



Efektivitas Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sesean Satap

Marylin Lasarus

1Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan – Universitas Kristen Indonesia Toraja

marylinlasarus@ukitoraja.ac.id

Abstrak: Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah pendekatan kontekstual efektif digunakan dalam pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sesean Satap. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sesean Satap yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah 60 siswa. Sampel penelitian dipilih dengan metode pengambilan sampel *cluster random sampling*. Data untuk hasil belajar siswa diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test*, sedangkan data tentang aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran diperoleh lewat pengamatan menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif kualitatif. Hasil analisis deskriptif kualitatif menunjukkan hasil belajar siswa SMP Negeri 4 Sesean Satap dari rata-rata nilai *pre test* dan *post test* yang diuji dengan rumus N-Gain adalah 0,64 dikategorikan sedang. Aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sesean Satap menunjukkan hasil 73,23 persen dikategorikan aktif. Keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil 88,6 persen dikategorikan baik. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual masih belum efektif digunakan pada proses pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sesean Satap karena hasil belajar siswa belum pada kategori tinggi.

Kata kunci: Efektivitas, hasil belajar, aktivitas siswa, keterlaksanaan pembelajaran

Abstrack: Contextual learning is an educational procedure aimed at helping learners understand the meaning of the learning materials they are learning by linking them to the context of their own lives in the social and cultural environment. The Community research is a qualitative descriptive research aimed at knowing whether the contextual approach is effective in the learning of mathematics in grade VIII students Junior High School 4 Sesean Satap. The population of this research is grade VIII students of Junior High School 4 Sesean Satap consisting of two classes with 60 students. Sample research was selected with the sampling method of random sampling clusters. The data for student learning is derived from pre test and post test results, while data on student activity and learning implementation is obtained through observation by observation sheet. The Data obtained is analyzed with qualitative descriptive statistics. Qualitative descriptive analysis results show students learning outcomes of Junior High School 4 Sesean Satap from the average pre test and post test scores tested with the N-Gain formula is 0.64 categorized as moderate. Student study activities of grade VIII Junior High School 4 Sesean Satap shows the results 73.23

percent categorized as active. The implementation of learning shows the results of 88.6 percent categorized well. From the results of the study showed that the contextual approach is still not effective used in the mathematics learning process students of grade VIII Junior High School 4 Sesean Satap because the student learning results are not yet in the high category.

Keywords: effectiveness, learning outcomes, student activity, learning implementation

Pendahuluan

Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia muda atau membuat orang muda ini hidup berbudaya sesuai standar yang diterima oleh masyarakat. Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yakni menghantarkan peserta didik menuju kematangan dan kedewasaan rohani dan jasmani sehingga peserta didik dapat menjadi

manusia yang benar-benar sempurna (manusia seutuhnya), baik dari segi aspek kecerdasan, emosional, spiritual, sikap dan sebagainya. Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan: “pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidup lahiriahnya, sedang merdekanya hidup batiniahnya itu terdapat dari pendidikan.

Di dalam mendidik ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang autentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan, dan disempurnakan. Di sinilah akhir tujuan dari pendidikan, yakni melakukan humanisasi yang berujung pada “pembebasan”. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa manusia dalam sistem sosial mengalami dehumanisasi karena eksploitasi kelas sosial, diskriminasi gender maupun hegemoni budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana untuk

memproduksi kesadaran dalam mengembalikan “kemanusiaan manusia”, dan dalam hal ini, pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat upaya untuk pembebasan.

Salah satu ilmu pendidikan adalah ilmu pendidikan matematika. Ilmu matematika adalah disiplin ilmu yang berdiri sendiri dalam mempelajari hal yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika merupakan salah satu pengetahuan tertua dan dianggap sebagai induk atau alat dan bahasa dasar banyak ilmu. Matematika terbentuk dari penelitian bilangan dan ruang yang merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tidak merupakan cabang dari ilmu pengetahuan alam. Istilah matematika (Indonesia) *mathematics* (Inggris), *mathematik* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Itali), *matematiceski* (Rusia), *mathematick* atau *wiskunde* (Belanda) berasal dari bahasa Yunani: *mathematikos* yaitu ilmu pasti, dari kata *mathema* atau *mathesis* yang berarti ajaran, pengetahuan, atau ilmu pengetahuan. Matematika menurut

bahasa Latin (*manthanein* atau *mathema*) yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.

Dalam belajar matematika diperlukan pemahaman dan penguasaan materi terutama dalam membaca simbol, tabel dan diagram yang sering digunakan dalam matematika serta struktur matematika yang kompleks, dari yang konkret sampai yang abstrak, apalagi jika yang diberikan adalah soal dalam bentuk cerita yang memerlukan kemampuan penerjemahan soal ke dalam kalimat matematika dengan memperhatikan maksud dari pertanyaan soal tersebut.

Belajar matematika merupakan belajar bermakna, dalam arti setiap konsep yang dipelajari harus benar-benar dimengerti/dipahami sebelum sampai pada latihan yang aplikasinya pada materi dan kehidupan sehari-hari. Selain itu ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar matematika. Faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar matematika adalah pendekatan yang dilakukan guru dalam proses

pembelajaran. Salah satu model pendekatan yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah tersebut adalah pendekatan kontekstual.

Penerapan pembelajaran kontekstual di Amerika Serikat bermula dari pandangan para ahli pendidikan klasik John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pembelajaran berakar dari paham progresivisme John Dewey. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang mereka ketahui, serta proses belajar akan lebih produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar disekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (observasi) dan kuantitatif (tes). Desain penelitian ini merupakan desain *one group pretest-posttest*. Desain ini melibatkan satu kelompok yang diberi pretest (O), diberi suatu treatment yang dalam hal ini adalah

pendekatan kontekstual, (X), dan diberi posttest (O).

adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap, dan sistematis. Ada dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen non tes (lembar aktivitas siswa dan lembar keterlaksanaan pembelajaran) dan instrumen tes (soal).

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan dalam mengelola pembelajaran matematika dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa diukur menggunakan rating scale, sedangkan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus *n-gain*.

Instrumen soal digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika terkait dengan materi yang diajarkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Soal yang diberikan berupa *pre tes* dan

post tes. Nilai dari hasil tes ini kemudian digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data melalui lembar observasi dan tes (soal). Untuk memperjelas teknik pengumpulan data maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Data tentang aktivitas siswa selama penelitian berlangsung diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dalam Pendekatan Kontekstual, dilakukan dengan cara:

1. Data tentang keterlaksanaan selama proses pembelajaran berlangsung diambil dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual, dilakukan dengan cara:
 - a. Observer duduk di tempat yang strategis dalam kelas untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru (peneliti) selama proses pembelajaran berlangsung.

- b. Observer melakukan pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dan kemudian menuliskan hasil pengamatannya kedalam lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dalam mengelola pembelajaran pada kolom dan baris penilaian berdasarkan rubrik penskoran.

2. Data tentang aktivitas siswa selama penelitian berlangsung diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dalam Pendekatan Kontekstual, dilakukan dengan cara:

- a. Observer dalam melakukan pengamatan duduk di tempat yang memungkinkan dapat melihat semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa selama pembelajaran berlangsung.
 - b. Observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa yang diajar dengan penerapan pendekatan kontekstual kemudian menuliskan hasil-hasil pengamatannya kedalam lembar observasi aktivitas siswa

pada kolom dan baris penilaian berdasarkan rubrik penskoran.

Jenis observasi yang dilaksanakan yaitu observasi langsung. Observasi dibantu oleh guru matematika SMP Negeri 4 Sesean Satap.

Sementara itu tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui soal *pre test* dan *post test* sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat.

Analisis data disebut juga dengan data preparation (Arikunto,2006:235). Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk instrumen lembar aktivitas, instrumen lembar keterlaksanaan, dan instrumen *soal* dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau simbol (Suharsimi,2006).

Data kualitatif di dapat dengan cara reduksi data yaitu proses penyerderhanaan yang dilakukan

melalui seleksi data, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses pengambilan inti sari dari sajian data yang terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

Data utama yang dipakai untuk melihat peningkatan hasil belajar adalah data hasil *pretest* dan *posttest*. Data tersebut dianalisis untuk melihat skor hasil tes. Selanjutnya hasil tes tersebut dihitung rata ratanya. Serta menghitung N-Gain antara *pretest* dan *posttest*. Untuk menghitung N-Gain dapat digunakan rumus Hake (Meltzer, 2002):

$$N - Gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$$

Keterangan:

S post : Skor posttest

S pre : Skor pretest

S maks : Skor maksimum ideal

Kriteria perolehan skor N-Gain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kategori perolehan skor N-Gain

Kategori	Batasan
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Analisis data aktivitas siswa diolah dari hasil observasi melalui tabel observasi. Observasi dilakukan dua kali pertemuan selama proses pembelajaran berlangsung dengan waktu 80 menit. Sampel diambil dari dua kelompok yang terdiri dari tujuh orang siswa Adapun aspek-aspek yang diamati dari aktivitas siswa yaitu:

- 1 = Mendengar dan mencatat penjelasan dari guru
- 2 = duduk sesuai dengan kelompoknya
- 3 = berdiskusi dengan teman kelompoknya
- 4 = Mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
- 5 = Mengajukan dan menanggapi jawaban dari kelompok lain
- 6 = Merangkum materi yang telah dipelajari
- 7 = Perilaku yang tidak sesuai KBM

Pengkategorian skor aktivitas siswa dalam pembelajaran terdiri dari lima kriteria penilaian yaitu: (85-

100%) sangat aktif, (65-84%) aktif, (55-64%) cukup aktif, (35-54%) kurang aktif, ($\leq 34\%$) tidak aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian di kelas VIII B SMP Negeri 4 Sesean Satap dengan memberikan pre test dan post test kepada siswa, hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre test* siswa adalah 30,17. Peneliti kemudian melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Setelah dilakukan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran, siswa kemudian diberikan *post test*. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post test* siswa adalah 75. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Rata-rata nilai *pre test* dan *post test* siswa kemudian dihitung menggunakan rumus N-Gain dan hasilnya 0,64. Dari tabel 3.1 tentang kategori perolehan skor N-Gain, nilai 0.64 berada pada rentang $0.3 < g < 0,7$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dalam proses pembelajaran dengan menggunakan

pendekatan kontekstual berada pada kategori sedang.

B. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa diamati dengan menggunakan tabel observasi dan ada tujuh aspek yang dinilai. Observasi dalam kelas dibantu oleh guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 4 Sesean Satap pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual. Dari pengamatan selama proses pembelajaran di kelas, didapatkan hasil rata-rata keseluruhan aktivitas belajar 72,32%. Hasil tersebut dilihat pada tabel 4.4. Dari hasil pengkategorian skor aktivitas siswa dalam pembelajaran yang terdiri dari lima kriteria penilaian yaitu: (85-100%) sangat aktif, (65-84%) aktif, (55-64%) cukup aktif, (35-54%) kurang aktif, ($\leq 34\%$) tidak aktif. Maka nilai 72,32% tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa berada pada kategori aktif.

C. Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Keterlaksanaan proses pembelajaran diamati menggunakan

tabel observasi. Proses pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran dengan metode pendekatan kontekstual. Observasi dibantu oleh guru matematika SMP Negeri 4 Sesean Satap. Ada sebelas aspek yang diamati dan masing-masing aspek diberikan skor 1-4 sesuai dengan pedoman penskoran tabel observasi keterlaksanaan pembelajaran.

Nilai hasil observasi kemudian dihitung menggunakan rumus persentase rata-rata dan hasilnya adalah 88,6%. Dari hasil keterangan persentase rata-rata keterlaksanaan pembelajaran yaitu $90\% \leq NR \leq 100\%$: Sangat Baik, $80\% \leq NR < 90\%$: Baik, $70\% \leq NR < 80\%$: Cukup, $60\% \leq NR < 70\%$: Kurang dan $0\% < NR < 60\%$: Sangat Kurang, maka dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas VIII B SMP Negeri 4 Sesean Satap dengan menggunakan pendekatan kontekstual tergolong dalam kategori baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 4 Sesean Satap yang didapat dari nilai rata-rata *pre test* adalah 30,17 dan nilai rata-rata *post test* adalah 75. Kedua nilai kemudian dihitung menggunakan rumus N-Gain untuk mengetahui kategori hasil belajar siswa dan hasilnya 0,64. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dalam kategori sedang.
2. Aktivitas belajar siswa dengan pendekatan kontekstual yang diamati secara langsung dikelas dengan menggunakan tabel observasi hasilnya adalah 72,32%. Hasil tersebut menunjukkan aktivitas belajar siswa berada pada kategori aktif.
3. Keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang secara langsung diamati di kelas dengan menggunakan tabel observasi hasilnya adalah 88,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan proses

pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berada pada kategori baik.

4. Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual belum cukup efektif digunakan pada proses pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sesean Satap karena dari tiga variabel yang diteliti yaitu hasil belajar, aktivitas belajar siswa, dan keterlaksanaan pembelajaran, ada satu variabel yang tidak memenuhi kriteria keefektifan yaitu hasil belajar yang berada pada kategori sedang, dimana harusnya mencapai kategori tinggi agar dapat dikatakan efektif.

REKOMENDASI

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Supaya proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat berjalan efektif, maka hasil

- belajar siswa harus perlu ditingkatkan lagi.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan efektivitas pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran agar hasil penelitiannya dapat lebih lengkap dan lebih baik lagi
 3. Peneliti selanjutnya lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan/ pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.

Daftar Pustaka

Adjie, N. & Maulana. 2006. *Pemecahan Masalah Matematika*, Bandung: UPI PRESS

Anton M. Mulyono (2006:26) “aktivitas artinya ‘kegiatan/keaktifan’”.

Darmadi,H. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish

Didno76. 2017. *Media Informasi dan Teknologi*, (online), (<https://www.didno76.com/2017/11/kumpulan-soal-matematika-smp-kelas-9.html>), diakses 5 November 2019)

Neolaka, A. 2017. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (online), (<content://com.sec.android.ap.p.sbrowser/readinglist/0503222956.mhtml>), diakses 5 November 2019)

Sembiring, M.G. 2008. *Menjadi Guru Sejati*, (Online), (<content://com.sec.android.ap.p.sbrowser/readinglist/0504231341.mhtml>), diakses 17 Mei 2019).

Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.